

MAKNA NONVERBAL DALAM TRADISI *TUMPENG SEWU* DI DESA ADAT OSING
KEMIREN BANYUWANGI

Anriska Nurul Isnaeni, Drs. Hery B. Cahyono, M. Si.

Progam Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas

Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata no. 49 Jember

E-Mail: anriskanurul.14@gmail.com

ABSTRACT

Keywords: Nonverbal Meanings, The Tradition Of Tumpeng Sewu, Indigenous Villages Kemiren, Osing Banyuwangi.

This thesis examines the Nonverbal Meaning in the tradition of Tumpeng Sewu are present in the village of custom Kemiren Osing Banyuwangi. Since this time, the public at large to become perpetrators of traditions and cultural connoisseur also lacking understanding of what and why there is such tradition. The community just run it without having to know or understand the deeper. Then, researchers are very interested in researching, whose purpose for peeling the nonverbal meaning contained in the tradition of Tumpeng Sewu. Researchers using theory of George Herbert Mead that has three basic ideas, i.e. the Mind (thoughts), Self (self) and Society (the society). This research was qualitative in nature with data retrieval using interview techniques, non-participant observation and documentation. The results of the research that has been done shows that the Tumpeng Sewu is a tradition that has been around since ancient times, funded as one of the hereditary form of gratitude for having Kemiren in the society give health, peace and well-being. In the tradition of Tumpeng Sewu are present, there is a lot of process or a series of rituals. In between the traditions of the Mepe Kasur, Arak-arakan Barong, Penyalaan Obor/Oncor, Mocoan Lontar Yusuf and last Ejection was performing arts and traditions typical of indigenous village of Kemiren. The entire part of the tradition of Tumpeng Sewu has its own meaning in it. The community continued to believe and the tradition, passed the village of Kemiren will be on guard by Ancestors or regular community call it Danyang Desa.

ABSTRAK

Kata Kunci: *Makna Nonverbal, Tradisi Tumpeng Sewu, Desa Adat Osing, Kemiren Banyuwangi.*

Skripsi ini mengkaji Makna Nonverbal Dalam Tradisi *Tumpeng Sewu* yang ada di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi. Karena saat ini, masyarakat pada umumnya menjadi pelaku tradisi dan juga penikmat budaya yang kurang memahami seperti apa dan mengapa tradisi tersebut ada. Masyarakat hanya menjalankannya tanpa ingin mengetahui atau memahami lebih dalam lagi. Maka, peneliti sangat tertarik untuk meneliti, yang tujuannya untuk mengupas makna nonverbal yang terkandung di dalam tradisi *Tumpeng Sewu*. Peneliti menggunakan teori dari George Herbert Mead yang memiliki tiga ide dasar, yaitu *Mind (Pikiran)*, *Self (Diri)* dan *Society (Masyarakat)*. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi non-partisipan dan dokumentasi. Hasil penelitian yang telah di lakukan menunjukkan bahwa *Tumpeng Sewu* merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, di laksanakan secara turun-temurun sebagai salah satu wujud syukur masyarakat Kemiren karena telah di beri kesehatan, ketentraman dan kesejahteraan. Di dalam tradisi *Tumpeng Sewu* terdapat banyak proses atau

serangkaian upacara adat. Di antaranya tradisi *Mepe Kasur*, *Arak-arakan Barong*, *Penyalaaan Obor/Oncor*, *Mocoan Lontar Yusuf* dan terakhir adalah pertunjukan seni dan tradisi adat khas Desa Kemiren. Seluruh bagian dari tradisi *Tumpeng Sewu* memiliki makna tersendiri di dalamnya. Masyarakat percaya dengan terus melanjutkan dan mewariskan tradisi tersebut, Desa Kemiren akan di jaga oleh Leluhur atau masyarakat biasa menyebutnya *Danyang Desa*.

PENDAHULUAN

Desa Kemiren merupakan desa yang masyarakatnya berasal dari orang-orang yang mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit. Desa ini pertama kali di temukan masih berupa hamparan sawah milik Desa Cungking yang konon dahulu menjadi cikal bakal Desa Osing Banyuwangi. Desa Cungking sendiri terletak 5 km ke arah timur Desa Kemiren. Namun saat ini, Desa Cungking sendiri sudah menjadi desa kota. Masyarakat yang dulu enggan tinggal di Desa Cungking akhirnya membersihkan persawahan dan hutan yang banyak di tumbuh pohon kemiri dan duren. Sehingga pada akhirnya desa tersebut dinamakan Desa Kemiren.

Desa Kemiren sendiri masyarakatnya mayoritas merupakan Suku Osing, sehingga Desa Kemiren di tetapkan sebagai kawasan Desa Adat Osing. Dan pada Tahun 1995 di jadikan Desa Adat Wisata oleh Gubernur Jawa Timur. Desa Kemiren sebagai desa yang sekaligus menjadi cagar budaya untuk melestarikan Osingnya. Osing sendiri merupakan salah satu bagian dari etnis Jawa. Dalam peta wilayah kebudayaan Jawa, Osing merupakan bagian dari wilayah Sabrang Wetan yang berkembang di daerah ujung timur Pulau Jawa. Keberadaan Suku Osing berkaitan erat dengan kerajaan Blambangan, khususnya sisa-sisa dari masyarakat Osing. Keturunan kerajaan Hindu Blambangan yang sedikit berbeda apabila dibandingkan dengan masyarakat lain (Jawa, Madura, Bali) bila di tilik dari segi adat istiadat, budaya maupun bahasanya. Para ahli sejarah lokal menyebutkan bahwa Osing di berikan oleh imigran yang menemukan bahwa kata "*tidak*" dalam dialek lokal yaitu "*Osing*", yang berbeda dengan kata "*ora*" dalam bahasa Jawa. Saat ini, suku Osing hanya

ada di beberapa kota yang masih bertahan, meski tersebar di berbagai kota di daerah Banyuwangi, yang masih melestarikan bahasa dan juga budaya yang di miliki Osing hanyalah di Desa Kemiren ini.

Desa yang masih dengan adat istiadat yang kental dapat di rasakan sehari-hari, desa yang kaya akan tradisi adat yang khas dari generasi ke generasi. Warisan leluhur yang sampai saat ini masih sangat terjaga keaslian dan keutuhannya yang tak termakan oleh zaman modernisasi seperti saat ini. Bahkan para pemuda dan pemudi di Kemiren juga menjadi penggiat budaya dan terus menerus menyuarkan budaya Osing di masyarakat umum. Mereka tidak pernah malu untuk terus menggunakan bahasa Osing hingga bahkan terus melaksanakan tradisi yang telah ada sebelumnya. Karena melihat anak muda saat ini yang lebih menyukai budaya luar daripada budaya bangsa Indonesia sendiri.

Tradisi yang di jalankan oleh masyarakat Kemiren, sudah tentu tidak lepas dengan makna. Karena setiap apa yang kita jalankan pasti memiliki arti tersendiri. Dalam tradisi *Tumpeng Sewu*, banyak sekali makna yang terkandung di dalamnya, khususnya makna nonverbal. Di setiap bagian dari tradisi *Tumpeng Sewu*, memiliki makna yang tidak di ketahui atau tersembunyi. Hal yang tersembunyi dan tidak banyak masyarakat ketahui tersebut yang akan peneliti kupas. Lebih khusus, peneliti mengamati banyaknya penikmat budaya atau bahkan masyarakat yang terlibat masih kurang memahami makna dari tradisi tersebut, khususnya pesan nonverbal dari adat istiadat yang ada dalam Desa Kemiren. Masyarakat terkadang hanya melihat secara umum dan menerima secara kasar dalam memaknai setiap budaya yang mereka jalani. Bahwa di dalam tradisi adat dan budaya yang

masyarakat lihat dan bahkan masyarakat lakukan dari waktu ke waktu memiliki pesan yang harus di ketahui dan di maknai oleh tiap individu dalam masyarakat. Melihat hal itu, peneliti sangat tertarik untuk mengupas makna atau pesan yang terkandung dalam adat tersebut dan merumuskan dengan judul “Makna Nonverbal Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi.”

Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat di simpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rangkaian upacara adat dari tradisi Tumpeng Sewu di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi?
2. Apa makna nonverbal yang terkandung dalam tradisi Tumpeng Sewu di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, terbentuklah tujuan yang akan di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana rangkaian upacara adat dari tradisi Tumpeng Sewu di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi.
2. Mengetahui apa makna nonverbal yang terkandung dalam tradisi Tumpeng Sewu di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Teoritis
Manfaat ini diharapkan dapat mengembangkan kembali ilmu yang ada dan membuktikan teori yang telah ada sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Verbal & Nonverbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dalam menyampaikan pesan menggunakan secara lisan dan tulisan (Effendi, 1998 :7)

Edward T. Hall (2010) menamai bahasa nonverbal sebagai “bahasa diam” (*silent*

Sebagai tambahan penguat dalam penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian yang saat ini peneliti teliti.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat,

Diharapkan agar masyarakat dapat lebih mencintai, menghargai, dan juga ikut andil dalam melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Sehingga pada akhirnya masyarakat akan semakin mempertahankan budaya untuk anak cucu nanti. Serta masyarakat akan dapat memahami makna dan pesan yang ada di dalam adat istiadat dan budaya yang mereka lestarikan.

2. Bagi Lembaga Pariwisata,

Diharapkan dengan adanya penelitian ini lembaga-lembaga atau organisasi kelompok yang bersangkutan atau bahkan pemerintahan dapat terus mempertahankan apa yang telah di lakukan dan semakin memperbaiki dan juga mewujudkan ide-ide kreatif guna terus mengembangkan budaya yang telah ada.

c. Manfaat Akademis

Di harapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang tengah membutuhkan penelitian ini. Sehingga pada akhirnya dapat di gunakan sebagaimana mestinya agar mendukung dan menjadi acuan untuk ilmu-ilmu yang lain.

language) dan “dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal

membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

Jurgen Ruesch (Mulyana, 2005, p. 317) mengklarifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian;

1. Bahasa tanda (*sign language*), acungan jempol untuk numpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tuna rungu;
2. Bahasa tindakan (*action language*), semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya, berjalan;
3. Bahasa objek (*object language*), pertunjukan benda, pakaian, lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan) musik (misalnya *marching band*), dan sebagainya, baik secara sengaja maupun tidak.

Makna

Makna dalam kamus tentu saja lebih bersifat kebahasaan (linguistik), yang punya banyak dimensi: *simbol* merujuk pada objek di dunia nyata; *pemahaman* adalah perasaan subjektif kita mengenai simbol itu; dan *referen* adalah objek yang sebenarnya eksis di dunia nyata. Makna dapat di golongan ke dalam: *makna denotatif dan makna konotatif*. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya faktual), seperti yang kita temukan dalam kamus. Karena itu makna denotatif lebih bersifat publik. Sejumlah kata bersifat denotatif, namun banyak kata juga bermakna konotatif, lebih bersifat pribadi, yakni makna di luar rujukan objektifnya. Dengan kata lain, makna konotatif lebih bersifat subjektif dan emosional daripada makna denotatif.

Komunikasi terjadi karena ada kebudayaan. Setiap individu berada di dalam suatu kelompok, komunitas, atau masyarakat, sebagian besar cara berpikir, pandangan dan tindakan dia di pengaruhi oleh nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, struktur pengetahuan, kearifan lokal yang dia alami dalam interaksi dan

relasi sesama dalam lingkungan kehidupannya. (Alo Liliweri, 2010)

Interaksionisme Simbolik

Keunggulan komunikasi terletak pada cara manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, dan keunggulan ini justru terletak pada penggunaan simbol-simbol. Dua aspek penting dalam komunikasi yaitu “tanda” dan “simbol”. Tanda adalah dasar dari semua komunikasi karena tanda menjelaskan sesuatu tentang dirinya sendiri, apalagi makna suatu tanda di tentukan oleh hubungan antara penanda (signifier) dengan apa yang di tandakan (signified). Ide utama ini dapat digunakan untuk menjelaskan simbol-simbol bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk tanda nonverbal. (Liliweri, 2011:350-351)

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang di perlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik (Ardianto, Komala & Karlinah, 2007: 136). Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *keywords* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

A. Mind (pikiran)

Pikiran, yang di definisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak di temukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dan proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga di definisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan kemampuan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang

kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat di bedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. (Ritzer, Goodman:2007: 280)

B. *Self* (Diri)

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi, diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cortesian Picture*. *The Self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of* simbol. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang di katakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang dikatakan selanjutnya. Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah

diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas kelebihan manusia (Haryanto, 2012:79)

C. *Society* (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat paling penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam membentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikiran mengenai pikiran dan diri.

Kerangka Pemikiran

‘komunikasi sebagai aktivitas simbolis’ karena aktivitas berkomunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah dalam kata-kata (verbal) untuk di tulis dan di ucapkan atau simbol ‘bukan kata-kata verbal’ (nonverbal) untuk ‘diperagakan’. Simbol komunikasi itu dapat berbentuk tindakan atau aktivitas manusia, maupun tampilan objek yang mewakili makna atau *meaning* tertentu. Interaksi simbolik di dasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang di beri makna (Mulyana, 2002: 68-70).

Dalam hal ini, Tradisi Tumpeng Sewu yang sejak dahulu di lestarikan hingga saat ini masih terjaga kelestariannya bahkan dapat dikatakan populer saat ini. Bukan hanya masyarakat Desa Kemiren yang menjalankan Tradisi tersebut, namun seluruh masyarakat Banyuwangi maupun di luar Banyuwangi pun ikut melestarikan dan ikut andil dalam

Tradisi tersebut. Namun jika dilihat lagi lebih dalam, masih banyak masyarakat yang kurang memahami makna nonverbal atau arti yang tersembunyi di balik Tradisi Tumpeng Sewu. Dengan kita memahami secara mendalam, maka saat kita menjalankan akan menjadi lebih baik lagi dan dapat memetik dan mengambil pelajaran yang dapat digunakan untuk kehidupan kita dalam bermasyarakat. Hal itu yang menjadi titik ukur peneliti untuk membahas lebih dalam makna yang terkandung di dalam Tradisi Tumpeng Sewu.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian jenis penelitian deskriptif kualitatif yang ingin menggambarkan bagaimana suatu fenomena yang ada di dalam masyarakat. Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi dan obyek tertentu. Peneliti sudah mempunyai konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), peneliti melakukan operationalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Berdasarkan judul yang ada, lokasi penelitian ini berada di Desa Adat Wisata Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Peneliti menggunakan lokasi ini karena di Desa Kemiren ini merupakan desa yang masih mempertahankan kearifan lokal adat dan budaya warisan leluhur yang tetap lestari. Selain itu, Desa Kemiren ini merupakan desa yang dapat dikatakan unik karena masih mau mempertahankan sisi-sisi budaya yang masih sangat kental. Serta adat yang belum mereka tinggalkan di tengah masyarakat yang sudah tergerus oleh zaman dan modernisasi. Masyarakat Kemiren masih dapat mempertahankan warisan leluhur dan menjaganya hingga di wariskan kembali kepada anak cucu. Bahkan anak

muda di Desa Kemiren pun masih mau untuk mempertahankan dan melestarikan budaya dan adat istiadat mereka.

Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1985:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini sumber data akan di peroleh melalui dua sumber, yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang di peroleh dari informan secara langsung melalui wawancara dan observasi. Wawancara di lakukan secara langsung kepada informan yang telah di tentukan sebelumnya oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung dan menyempurnakan data primer. Dalam hal ini, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai data yang mendukung. Data ini dapat berupa penelitian yang sebelumnya di lakukan yang serupa dan mempunyai fokus yang hampir sama dengan penelitian ini.

Penentuan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, adapun kriteria yang dapat memenuhi untuk dijadikan sebagai informan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ketua atau Tokoh Desa Adat Osing Kemiren
2. Kepala Desa Adat Osing Kemiren
3. Sesepeuh Desa Adat Osing Kemiren
4. Budayawan Desa Adat Osing Kemiren

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di lakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode Wawancara, Observasi Non-partisipan,

Dokumentasi (Jalaluddin Rakhmat, 2000:138-141)

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data Menurut Miles dan Humberman dalam (Moleong, 2012:189) Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Pengambilan Kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebuah tempat yang kemudian menjadi terkenal dengan nama Banyuwangi, telah menjadi kasus-beli terjadinya peperangan dahsyat, perang Puputan Bayu. Kalau sekiranya Inggris tidak bercokol di Banyuwangi pada tahun 1766, mungkin VOC tidak akan buru-buru melakukan ekspansinya ke Blambangan pada tahun 1767. Dan karena itu mungkin perang Puputan Bayu tidak akan terjadi (puncaknya) pada tanggal 18 Desember 1771. Dengan demikian pasti terdapat hubungan yang erat perang Puputan Bayu dengan lahirnya sebuah tempat yang bernama Banyuwangi. Dengan perkataan lain, perang Puputan Bayu merupakan bagian dari proses lahirnya Banyuwangi. Karena itu, penetapan tanggal 18 Desember 1771 sebagai hari jadi Banyuwangi sesungguhnya sangat rasional.

1. Letak Geografis : di ujung timur Pulau Jawa. Wilayah daratannya terdiri atas dataran tinggi berupa pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan; dan dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan yang

merupakan daerah penghasil berbagai biota laut.

2. Luas Wilayah : 5.782,50 km² merupakan daerah kawasan hutan. Area kawasan hutan ini mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,72%, persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%, perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%, permukiman dengan luas sekitar 127.454, 22 ha atau 22,04%. Sisanya dipergunakan untuk jalan, ladang dan lain-lainnya.
3. Batas Wilayah : sebelah utara adalah Kabupaten Situbondo, sebelah timur adalah Selat Bali, sebelah selatan adalah Samudera Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso.

Asal mula kata Kemiren menurut para sesepuh Desa, dahulu di Desa Kemiren saat pertama kali ditemukan, desa tersebut masih berupa hutan dan terdapat banyak pohon kemiri dan *duren* (durian) sehingga mulai saat itu, daerah tersebut dinamakan "*Desa Kemiren*". Menurut sejarah masyarakat Desa Kemiren berasal dari orang-orang yang mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit setelah kerajaan ini mulai runtuh sekitar tahun 1478 M. Selain menuju ke daerah di ujung timur Pulau Jawa ini, orang-orang Majapahit juga mengungsi ke Gunung Bromo (Suku Tengger) di Kabupaten Probolinggo, dan Pulau Bali. Kelompok masyarakat yang mengasingkan diri ini kemudian mendirikan kerajaan Blambangan di Banyuwangi yang bercorak Hindu-Buddha seperti halnya kerajaan Majapahit. Kemudian masyarakat Kerajaan Blambangan berkuasa selama dua ratusan tahun sebelum jatuh ke tangan kerajaan Mataram Islam pada tahun 1743 M.

Desa Kemiren telah ditetapkan sebagai Desa Osing yang sekaligus dijadikan cagar budaya untuk melestarikan keosingannya. Area wisata budaya yang terletak di tengah desa itu menegaskan bahwa desa ini berwajah Osing dan diproyeksikan sebagai

cagar budaya Osing. Banyak keistimewaan yang dimiliki oleh desa ini diantaranya adalah menggunakan bahasa yang khas yaitu bahasa Osing. Bahasa ini memiliki ciri khas yaitu ada sisipan “y” dalam pengucapannya. Seperti contoh berikut ini : *madang* (makan) dalam bahasa Osing menjadi “*madyang*“, *abang* (merah) dalam bahasa Osing menjadi “*abyang*“.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, peneliti akan membahas mengenai Makna Nonverbal dari Tradisi *Tumpeng Sewu*. Terdapat dua prosesi yang menjadi bagian dari Tradisi *Tumpeng Sewu*. Yang pertama yaitu Rangkaian Upacara Adat Sebelum Tradisi *Tumpeng Sewu*. Di antaranya Adalah Mepe Kasur, Arak-arakan Barong Kemiren dan Penyalaan Obor atau Oncor/. Setelah prosesi sebelum Tradisi *Tumpeng Sewu*, juga ada prosesi rangkaian upacara adat setelah Tradisi. Yang pertama yaitu terdapat prosesi pertunjukan Kesenian dan Tradisi Khas Desa Kemiren. Selanjutnya adalah Mocoan Lontar Yusuf yang biasa di lakukan secara bersama-sama.

Makna nonverbal dari Tradisi *Tumpeng Sewu* *Tumpeng sewu* pada awalnya adalah tradisi selamatan desa atau masyarakat Kemiren menyebutnya selamatan kampung. *Tumpeng Sewu* sendiri di adakan pada Bulan Dzulhijjah atau minggu pertama Bulan Haji, tepatnya pada hari malam Senin atau malam Jumat. Di adakan pada hari itu karena malam Senin dan malam Jumat di percaya malam yang paling sakral bagi masyarakat Kemiren.

Tumpeng Sewu memang sudah ada sejak lahirnya desa Kemiren. Dahulu, tradisi ini di lakukan oleh masing-masing keluarga secara pribadi dan dengan waktu yang tidak sama pada bulan Dzulhijjah. Mereka percaya, dengan melakukan selamatan desa di depan pekarangan rumah mereka, seluruh desa akan mendapatkan perlindungan, keselamatan dan kebahagiaan dari yang *mbaurekso* atau Danyang Desa. Atau dalam pengertian

Jawa artinya “yang berkuasa”, biasanya di artikan Sang Leluhur.

Makna nama *Tumpeng Sewu* sendiri, karena dengan jumlah KK (kepala keluarga) yang lebih dari 1000 dan pada saat acara tersebut setiap KK setidaknya mengeluarkan 1 *tumpeng* yang menjadi makanan khas saat Selamatan, pada akhirnya ketika di jumlah bisa mencapai 1000 *tumpeng* hingga lebih. Maka di namakan *Tumpeng Sewu* (*tumpeng* seribu). Nasi *tumpeng* sendiri dapat memiliki makna dalam masyarakat Kemiren, dimana perilaku perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang objek atau orang tersebut. Disini nasi *Tumpeng* yang mengerucut atau menggunung sebagai lambang manusia atau tujuan manusia. Dimana manusia memiliki banyak tujuan yang menggunung dan bermacam-macam seperti bentuk *Tumpeng* dan dengan harapan masyarakat dapat di tinggikan derajatnya. Dengan lauk Pecel Pithik yang di artikan ngucel-ngucel barang kang apik, mengerjakan banyak hal namun tetap dalam kebaikan. Penggunaan daun pisang atau *godhong gedhang* disini memiliki makna kebersamaan. Dengan makanan yang di bungkus atau di beri alas daun pisang, selain bermanfaat baik untuk kesehatan juga sebagai lambang kebersamaan. Dengan makan beralaskan daun pisang, tidak ada yang namanya lapisan sosial dalam masyarakat. Semuanya sama tidak ada beda meskipun memiliki status sosial dalam masyarakat. Lalu kendi minuman dalam *Tumpeng Sewu* juga memiliki makna selain sebagai tempat minum, pada zaman dahulu kendi di anggap benda yang suci. Sehingga setiap kali ada ritual atau upacara adat di desa, sudah pasti menggunakan kendi. Dahulu kendi di gunakan sebagai air suci oleh para Leluhur dan juga Dewa dan Dewi.

Dari proses awal tradisi *Tumpeng Sewu*, dapat diambil pesan atau makna dari apa yang di sampaikan pada tradisi

tersebut. Yang pertama, sebagai pengungkapan rasa syukur Desa terhadap Danyang Desa atau leluhur. Karena telah menjaga desa dari segala bentuk keburukan dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Dan harapan kedepan agar menjadi manusia yang lebih baik, di tinggikan derajatnya dan selalu bersikap dan bergelut dalam kebaikan saja. Yang kedua, sebagai simbol tali persaudaraan dan mempererat tali silaturahmi antara masyarakat ke Kemiren hingga masyarakat pada umumnya. Yang ketiga, sebagai simbol bahwa tradisi dari para nenek moyang tidak pernah tergerus zaman, meskipun zaman modernisasi yang semakin menguasai saat ini. Bahkan pemuda dan pemudi di Desa Kemiren masih mampu mencintai dan melestarikan tradisi dan budaya yang ada di desa mereka. Yang keempat, tradisi menyatukan segala golongan. Tua muda, kaya miskin, masyarakat biasa atau Bupati, tidak adanya lapisan sosial yang membentuk keakraban dan saling menghargai satu sama lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul *Makna Nonverbal Dalam Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi*. Dapat di simpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tumpeng Sewu bukan hanya tradisi selamatan saja, namun di dalamnya ada prosesi atau upacara adat yang perlu di lakukan. Ketika pagi hari, tradisi mepe kasur di gelar hingga sore hari. Dimana kasur (tempat tidur) khas desa Kemiren yang berwarna merah-hitam ini di jemur di halaman rumah masing-masing. Hal ini di maksudkan sebagai pembersihan diri atau jiwa. Upacara adat selanjutnya di mulai pada pukul 2 siang, yaitu Arak-arakan Barong. Sebelum Arak-arakan Barong di mulai, keluarga Barong menuju makam Buyut Cili

untuk melakukan ritual khusus sebelum pertunjukkan. Hal ini di maksudkan karena masyarakat masih mempercayai bahwa setiap kegiatan dan tradisi apapun, mereka harus menghormati sang leluhur mereka. Arak-arakan Barong di lakukan hingga sore menjelang malam. Sambil mengarak Barong, dari keluarga Barong pun membawa api dari makam dan membawanya keliling di sepanjang jalan desa dan menghidupkan satu persatu Obor Ajug-ajug yang berada di pinggir jalan desa sebagai simbol tali persaudaraan dan penolak bala. Prosesi berikutnya yaitu acara inti, makam tumpeng bersama. Sebelum memakan tumpeng, Bupati dan jajarannya melakukan sambutan-sambutan dan di lanjut doa bersama yang di pimpin oleh Ketua Adat. Dan acara selanjutnya yaitu pertunjukan seni atau pentas seni khas Kemiren hingga dini hari. Dan di tutup dengan Mocoan Lontar Yusuf semalam suntuk.

2. Tradisi Tumpeng Sewu memiliki arti Tumpeng Seribu. Tradisi ini merupakan selamatan desa sebagai bentuk wujud syukur desa Kemiren terhadap Danyang Desa atau Leluhur karena di beri kesehatan, kesejahteraan dan ketentraman. Selamatan ini menggunakan Tumpeng dengan lauk khas yaitu Pecel Pithik. Yang memiliki makna, nasi putih yang mengerucut sebagai simbol manusia yang ingin di tinggikan derajatnya. Sedangkan Pecel Pithik memiliki makna *ngucel-ucel barang kang apik* atau melakukan sesuatu bersama-sama dengan kebaikan saja. Dan di dalam tradisi Tumpeng Sewu juga memiliki pesan untuk menjaga tali silaturahmi, tidak adanya lapisan sosial dalam masyarakat yang artinya semua membaaur menjadi

satu dan sebagai simbol bahwa tradisi warisan leluhur masih tetap terjaga hingga saat ini.

Saran

Berhubungan dengan hasil penelitian yang di lakukan, peneliti masih memerlukan segala bentuk perbaikan untuk menyempurnakan penelitian ini. Adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kebudayaan dan tradisi leluhur memang sangat baik apabila tetap di jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebagai masyarakat yang mayoritas menganut Agama Islam, akan lebih indah lagi apabila kita tetap melestarikan tradisi dan kebudayaan tanpa meninggalkan dan melupakan kaidah-kaidah Agama Islam.
2. Pemuda-pemudi yang ada di seluruh Indonesia harus terus melestarikan dan mencintai segala budaya dan tradisi yang ada di Desa masing-masing. Agar tradisi dan budaya yang ada tidak pernah mati dan tetap terjaga kelestariannya. Hal itu juga akan menjadi nilai tambah pada daerah masing-masing, bahkan menambah keunikan bagi Nusantara. Karena pada masa ini, banyaknya pemuda-pemudi yang lupa akan sejarah dan budaya mereka sebab terlalu hanyut dalam masa modernisasi. Padahal budaya atau tradisi jika kita pelajari akan memberikan pesan dan hasil yang baik bagi masa depan.
3. Penelitian ini di dalamnya membahas mengenai ritual dan kebudayaan, namun hanya sebatas sebagai ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan kaidah-kaidah Agama Islam yang di anut oleh masyarakat.
4. Hasil dari penelitian ini kurang sempurna, maka di harapkan agar peneliti-peneliti lain yang

membahas hal serupa dapat menambahkan susai dengan apa yang di dapat dan menyempurnakannya kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungi. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 53
- Effendy, Onong. 1994. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Larry A.Samovar, Richard E.Porter, dan Edwin R.McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya : Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika
- Lexy J. Moleong. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Liliwari, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group
- M Hariwijaya. 2007. *Metodologi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Parama Ilmu
- Moh. Syaiful, Ampri Bayu S., et al. 2015. *Jagat Osing Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal*. Banyuwangi: Lembaga Masyarakat Adat Osing-Rumah Budaya Osing
- Milez, M. B. Dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruben, Brant D. Dan Stewart, Lea P. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AFABETA cv

West, Richard Dan Turner, Lynn H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sumber referensi lain :

Desa Kemiren. (2016). Sejarah Desa Kemiren. Retrieved 15 Mei, 2018, from <http://kemiren.com/sejarah-desa-kemiren/>

Kabupaten Banyuwangi. (2018). Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Retrieved 4 Agustus, 2018 from <https://www.banyuwangikab.go.id/>

Ulmi. (2017). Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Tahfidz Al-Quran. (27-38). Retrived 7 November 2018 http://repository.radenintan.ac.id/1408/1/Skripsi_Ulmi.pdf

Digilib. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Retrieved 7 November 2018, from <http://digilib.uinsby.ac.id/2958/3/Bab%202.pdf>

Ibrahim. (2016). "Makna" Dalam Komunikasi. (18-28). Retrieved 20 November 2018, from <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/85/79>

Ernawati. 2015. Komunikasi Verbal dan Nonverbal Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Melalui Facebook. (13-18). Retrieved 24 November 2018, from http://digilib.uinsuka.ac.id/16721/2/11730075_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf